

SKRIPSI
CIBLONAN



Oleh:

Bening Krisnasari
1611625011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020

SKRIPSI

CIBLONAN



Oleh:

Bening Krisnasari

1611625011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2019/2020

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. (Kode Prodi: 91231)

Yogyakarta, 20 Juli 2020.

Ketua/Anggota

Dra. Supriyanti, M.Hum.

NIP.19620109 198703 2 001/NIDN.0009016207

Pembimbing I/Anggota

Indah Nuraini, S.S.T., M.Hum.

NIP.19571220 198003 2 001/NIDN.0020125706

Pembimbing II/Anggota

Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn.

NIP.19580303 198503 1 005/NIDN.0003035804

Penguji Ahli/Anggota

Dr. Hendro Martono, M.Sn.

NIP. 19590227 198503 1 003/NIDN.0027025902



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Siswadi, M.Sn.

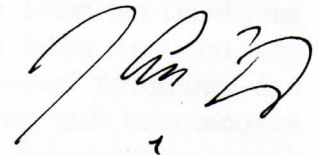
NIP. 195911061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 20 Juli 2020

Yang Menyatakan



Bening Krisnasari

1611625011

RINGKASAN

“CIBLONAN”

Bening Krisnasari

1611625011

Tari Gambyong Pareanom adalah salah satu tari tunggal putri dalam tari tradisional Jawa gaya Surakarta. Istilah tari Gambyong berawal dari nama seorang penari *tledhek* yang bernama Mas Ajeng Gambyong yang berasal dari desa Ngadiraja, Wonogiri, Surakarta. Beliau seorang *waranggana* yang pandai sekali dalam hal menari dan memiliki suara merdu. Nama tarian yang dibawakan adalah Glondrong. Tari Gambyong mulai berkembang pada zaman Susuhan Paku Buwana IX (1861 – 1893). Saat itu tari Gambyong diperhalus sesuai dengan nilai-nilai di Istana atau Keraton, sehingga bentuk tarian ini sudah berbeda dengan yang sebelumnya. Tari Gambyong merupakan bentuk hasil perpaduan dari tari rakyat dan tari Istana atau Keraton, sehingga memiliki bentuk tari yang khas. Ciri khas tari ini terdapat pada sifat spontan dan komunikatif dari tari rakyat, terpadu dengan sifat yang lembut, halus, dan luwes dari tari Istana. Tari Gambyong memiliki daya tarik yang kuat karena memiliki gerak yang bersifat erotis seperti munculnya gairah untuk berpamer kecantikan, keluwesan, keceriaan, dan kesan seksi sebagai wanita.

Dalam struktur tari Gambyong terdapat bagian yang dinamai *ciblon*. Bagian *ciblon* yaitu struktur bagian tengah dari tari Gambyong pada irama *wiled* yang diiringi menggunakan jenis kendang *ciblon*. *Ciblon* dalam tari Gambyong merupakan ciri khas pada tari tersebut. Rangkaian *ciblon* dalam tari Gambyong menimbulkan kesan gerak yang lincah. Karya tari “*Ciblonan*” terinspirasi dari bagian *ciblon* yang memiliki nilai estetis pada tari Gambyong, yaitu keharmonisan gerak dengan bunyi kendang, selain itu disampaikan juga bahwa adanya sebuah persaingan saling menunjukkan bakat kepintarannya baik dalam hal menari dan keahlian memainkan kendang yaitu antara penari dengan pengendang.

Karya tari ini menggunakan rangsang auditif dan rangsang kinestetik. Tema dalam karya ini merupakan *ciblonan* dalam tari Gambyong. Alur yang digunakan merupakan alur dramatik dengan gerak tradisi gaya Surakarta. Musik yang digunakan berupa gamelan berlaras *slendro*. Karya ini ditarikan oleh 8 penari perempuan dengan menggunakan busana seperti tari Gambyong namun lebih sederhana. Untuk metode penciptaan yang digunakan merupakan metode dari Alma M. Hawkins yang terdiri dari tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Kata kunci: Gambyong, *Ciblonan*, Kendang.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur diucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan karunia-Nya, tugas akhir karya tari "*Ciblonan*" beserta laporan penulisan karya dapat terselesaikan dengan lancar. Karya ini diciptakan dan diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana S-1 pada Fakultas Seni Pertunjukan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada proses karya tari "*Ciblonan*" terdapat banyak kendala baik dalam proses penciptaan karya maupun dalam tahap penulisan karya, namun dengan kerja keras, serta doa, dan kesabaran sehingga karya ini dapat terwujud dan terselesaikan. Selain itu berkat bantuan dari berbagai pihak dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran yang telah melancarkan proses penciptaan karya tari ini hingga selesai.

Pada kesempatan ini, penata tari mengucapkan banyak terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu berjalannya proses penciptaan karya tari "*Ciblonan*", yaitu kepada:

1. Dra. Supriyanti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Seni Tari sekaligus merangkap sebagai dosen wali yang selama ini telah menuntun dan mengarahkan penata untuk menyelesaikan pembelajaran tingkat perguruan tinggi S-1 dengan tepat waktu.
2. Dr. Hendro Martono, M.Sn. sebagai dosen penguji ahli yang telah ikut serta dalam membantu kelancaran Tugas Akhir penciptaan karya tari "*Ciblonan*".

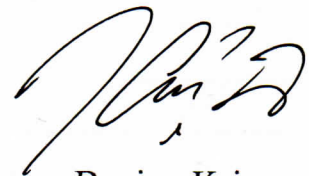
3. Ibu Indah Nuraini, SST. M.Hum. selaku dosen pembimbing I Tugas Akhir Penciptaan Karya Tari yang telah memberikan banyak ilmu dan masukan tentang kisah sejarah Tari Gambyong hingga gerak dan kostum, sehingga karya tari ini terasa lengkap dan berjalan dengan lancar.
4. Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn. selaku dosen pembimbing II Tugas Akhir Penciptaan Karya Tari. Beliau adalah putera dari almarhum S. Ngaliman Tjondropangrawit. Beliau telah berbagi informasi tentang Tari Gambyong Pareanom susunan S. Ngaliman Tjondropangrawit dan proses penciptaanya.
5. Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati (Alm) sebagai penasehat yang telah memberi banyak saran dan masukan demi kesempurnaan tulisan dari karya tari "*Ciblonan*".
6. Kepada seluruh Dosen Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu dan masukan dalam menjalankan pembelajaran di perguruan tinggi hingga dapat meraih gelar Sarjana S-1 Seni Tari.
7. Ibu Endang Sri Hastuti, S.Pd., sebagai orang tua yang utama dalam membantu untuk tetap melakukan hal yang positif, memberikan seluruh ilmu, dan memberi semangat kepada penata tari.
8. Fanny Rikiansyah, S.Sn. sebagai penata iringan karya tari "*Ciblonan*" dan para pemusik. Terimakasih untuk seluruh potensi dan kerja kerasnya sangat maksimal dalam melancarkan karya tari ini.
9. Kepada para penari yaitu, Ratih, Rinta, Sasa, Rosa, Shinta, Fahrída, Indah, dan Rahma. Terimakasih telah meluangkan tenaga, waktu, dan pikirannya. Selain

itu rasa sabar dan tanggung jawab karena telah mengikuti proses penciptaan karya tari ini hingga selesai.

10. Catur Agung, S.Sn. yang telah membantu proses pembuatan busana tari pada karya tari ini.
11. Agata Irena, S.Sn. selaku penata *lighting* pada karya tari "*Ciblonan*", yang telah merancang penataan lampu disetiap adegannya dan selalu memberi nasehat positif kepada penata.
12. Dan seluruh teman-teman jurusan Seni Tari angkatan tahun 2016 atau GEMATALA yang saling memberi semangat untuk tetap menyelesaikan tugas akhir dengan baik dan tepat waktu.

Penata tari menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna dan sifatnya membangun untuk kesempurnaan karya tari "*Ciblonan*". Semoga segala bimbingan, saran, dan bantuan yang telah diberikan kepada penata tari dalam proses penciptaan karya ini mendapat balasan dari Allah SWT. Penata tari berharap semoga karya tulis ini bermanfaat untuk penelitian atau penciptaan karya tari selanjutnya.

Yogyakarta, 20 Juli 2020



Bening Krisnasari

1611625011

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i-ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	9
C. Tujuan Penciptaan	10
D. Manfaat Penciptaan	10
E. Tinjauan Sumber Penciptaan	11
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	13
A. Landasan Konsep Penciptaan Tari	13
B. Konsep Dasar Tari	13
a. Rangsang Tari	13
b. Tema Tari.....	15
c. Judul Tari	15
d. Bentuk dan Cara Ungkap.....	16
C. Konsep Garap Tari	17
a. Gerak Tari	17
b. Penari	18
c. Musik Tari.....	19
d. Rias dan Busana Tari	20
e. Pemanggungan	21
BAB III METODE PENCIPTAAN	22

A. Metode penciptaan	22
a. Tahap eksplorasi.....	22
b. Tahap improvisasi	24
c. Tahap pembentukan / komposisi	26
d. Tahap Evaluasi	27
B. Tahapan Penciptaan	27
a. Tahap Awal	27
b. Tahap Lanjut / Proses Kerja	34
BAB IV HASIL PENCIPTAAN	45
A. Struktur Tari	45
a. Hasil Penciptaan Tahap seleksi 2	45
b. Hasil Penciptaan Tahap Penyelesaian	50
B. Pola Lantai	51
BAB V PENUTUP	79
DAFTAR SUMBER ACUAN	81
A. Sumber tertulis	81
B. Sumber lisan	82
C. Videografi	83
D. Webtografi	83
GLOSARIUM	84
LAMPIRAN	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1. Penari menarikan tari Gambyong Pareanom di sanggar tari Wiraga Apuletan, guna pengamatan para penari karya tari “ <i>Ciblonan</i> ”	24
Gambar.2. sketsa rancangan busana tari tampak depan.	33
Gambar. 3. sketsa rancangan busana tari tampak belakang.	33
Gambar. 4. Pose <i>pilesan</i> dalam proses latihan di stage tari ISI Yogyakarta.....	41
Gambar. 5. Penari dan penata iringan dalam proses latihan tembang.	42
Gambar. 6. Pose penari dengan saling beradu kanan saat penggambaran sebagai <i>tledhek</i> dengan posisi adu kanan.	45
Gambar. 7. Pose motif gerak <i>tawing ogek lambung</i>	46
Gambar. 8 Gambar. 9. Penggambaran seorang <i>tledhek</i> yang sedang menyiapkan diri atau berias diri (satu penari dengan menembang).	46
Gambar. 10. Pose motif gerak <i>ulap-ulap</i>	47
Gambar. 11. Pose motif gerak <i>menthang miwir sampur</i>	47
Gambar. 12. Posisi <i>focus on one point</i> dengan penari satu berdiri dan bergerak kemudian penari yang lain posisi duduk tidak bergerak.....	48
Gambar. 13. Pose pada saat para penari (<i>tledhek</i>) saling memamerkan kreatifitas atau keahlian gerak.	48
Gambar. 14. Pose bagian <i>cangkriman</i> , penari dalam sikap duduk.	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto-foto “ <i>Ciblonan</i> ”.....	87
Lampiran 2 Sinopsis Karya Tari “ <i>Ciblonan</i> ”	90
Lampiran 3 Foto Instrumen Karya Tari “ <i>Ciblonan</i> ”	91
Lampiran 4 Tata Letak Instrumen Karya Tari “ <i>Ciblonan</i> ”	97
Lampiran 5 Notasi Iringan Karya Tari “ <i>Ciblonan</i> ”	98
Lampiran 6 Rias dan Busana Karya Tari “ <i>Ciblonan</i> ”	103
Lampiran 7 Pendukung Karya Tari “ <i>Ciblonan</i> ”	109
Lampiran 8 Rancangan Dana Karya Tari “ <i>Ciblonan</i> ”	110
Lampiran 9 Rancangan Script Light Karya Tari “ <i>Ciblonan</i> ”	111
Lampiran 10 Master Plan Karya Tari “ <i>Coblolan</i> ”	116
Lampiran 11 Tata Letak Setting Panggung.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Karya tari “*Ciblonan*” merupakan karya pengembangan dari sebuah tari yang berjudul tari Gambyong Pareanom susunan S. Ngaliman Tjondropangrawit. Tari Gambyong Pareanom salah satu tari tunggal putri dalam tari tradisional Jawa gaya Surakarta. Istilah tari Gambyong berawal dari nama seorang penari *tledhek* yang bernama Mas Ajeng Gambyong. Beliau seorang *waranggana* berasal dari desa Ngadiraja, Wonogiri, Surakarta.¹ Beliau pandai sekali dalam hal menari dan memiliki suara merdu, sedangkan nama tarian yang dibawakan adalah Glondrong.

Tledhek sama saja seperti *ronggeng*, *ledhek*, dan *tandak*. Istilah tersebut memiliki arti yang sama yaitu penari wanita yang di daerah tertentu, kemudian berubah arti untuk hal atau pengertian yang lebih spesifik. Misalnya istilah *ronggeng* ini lebih banyak dipakai untuk menyebut penari-penari wanita yang ngamen dari tempat satu ke tempat yang lainnya sebagai penari jalanan.²

Istilah-istilah penyebutan penari wanita tersebut berawal dari sebuah berjalannya kesenian *tayub*. Kesenian *tayub* termasuk dalam tari pergaulan dan terkenal akan penari wanita.³ *Tayub* juga terkenal sebagai tarian kesuburan (Dewi Sri). *Tayub* sendiri memiliki arti penjelasan yang panjang sebagai tari pergaulan.

¹ Wawancara dengan Indah Nuraini. Senin 6 Juli 2020, di Isi Yogyakarta. Pukul 13.00 WIB.

² Ben Suharto, *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan* (Bandung: Masyarakat Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan art.line atas bantuan Ford Foundation, 1999), hlm. 56.

³ Ben Suharto, *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan art.line atas bantuan Ford Foundation, 1999), hlm 65.

Berawal dari kata *nayub* atau *nayuban* yang berasal dari kata *sayub* yang memiliki arti minuman keras atau menyebut makanan yang sudah basi jika huruf akhir dihilangkan (*sayu*). Kata *sayu* dalam bahasa Jawa Krama menjadi *sajeng* dan masih memiliki arti yang sama yaitu minuman keras apabila huruf “s” menjadi “w” yaitu *wajeng*. *Wajeng* adalah *wayu* (setengah basi) atau *menape* menjadi *tape*. Jadi istilah *menape* merupakan keluarnya sebuah cairan yang dapat dibuat minuman keras. Dari penjelasan tersebut, kesenian *tayub* terkenal akan melibatkan minuman keras dalam suatu upacara.⁴

Tari Gambyong merupakan tradisi kecil yang kemudian berkembang menjadi bagian dari tradisi besar. Tari ini mulanya hidup di lingkungan rakyat, namun karena terjadi sebuah interaksi antara tradisi kecil dengan tradisi besar seperti interaksi dalam rangka jual beli hasil ladang sehingga terjadi sebuah komunikasi budaya antara tradisi kecil (desa) dan tradisi besar (pusat kerajaan di Jawa). Kemudian Raja di Jawa mengundang seniman di desa untuk dipelajari keseniannya baik kepandaian dan keterampilan. Bentuk-bentuk kesenian di desa selanjutnya diperhalus oleh para seniman istana dan dipertunjukkan untuk menghibur para bangsawan.

Tari Gambyong mulai berkembang pada zaman Susuhan Paku Buwana IX (1861 – 1893) dan sering disajikan di lingkungan Keraton Surakarta juga sering ditampilkan di Mangkunegaran. Pada saat itu tari Gambyong dipertunjukkan untuk menjamu para bangsawan, priyayi, dan juga para tentara Jepang. Oleh

⁴ Ben Suharto, *Tayub Pertunjukan dan Ritus Keuburan* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan art.line atas bantuan Ford Foundation, 1999), hlm 58.

sebab itu, pada tahun 1950 Nyi Bei Mintoraras menyusun tari Gambyong yang baru yaitu Gambyong Pareanom. Tari Gambyong Pareanom memiliki bentuk yang berbeda dan telah dibakukan, baik dalam susunan tari, iringan, rias, dan busana.⁵

Tari Gambyong sebagai bentuk tari hasil perpaduan dari tari rakyat dan tari Istana atau Keraton, tari Gambyong memiliki bentuk tari yang khas. Ciri khas tari ini terdapat pada sifat spontan dan komunikatif dari tari rakyat, terpadu dengan sifat yang lembut, halus, dan luwes dari tari Istana. Tari Gambyong memiliki daya tarik yang kuat karena memiliki gerak yang bersifat erotis seperti munculnya keinginan untuk berpamer kecantikan, keluwesan, keceriaan, dan kesan seksi sebagai wanita.

Dalam struktur tari Gambyong terdapat bagian yang dinamai *ciblon*. Bagian *ciblon* merupakan struktur tengah tari Gambyong pada irama *wiled* yang diiringi menggunakan jenis kendang *ciblon*. Irama *wiled* merupakan salah satu dari 6 tingkatan irama dalam karawitan Jawa gaya Surakarta. Keenam tingkatan irama tersebut yaitu *gropak*, *lancar*, *tanggung*, *dados*, *wiled*, dan *rangkep*.⁶

Martapengrawit menyebut irama sebagai pelebaran dan atau penyempitan *gatra*. Lebar atau sempit secara tidak langsung menyebut dimensi ruang. Sedangkan yang berkaitan dengan waktu adalah durasi atau tenggang waktu yang diperlukan oleh atau yang disediakan bagi penyajian atau gerakan dari suatu balungan atau nada, atau nyanyian atau tabuhan tertentu

⁵ Sri Rochana Widyastutieningrum, *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2011), hlm. 1-6.

⁶ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana Bekerjasama Dengan ISI Press Surakarta, 2009), hlm. 262.

dari suatu *ricikan* dari yang satu ke yang berikutnya menyusul *balungan*, *tabuhan*, nada atau lagu/ nyanyian yang telah mendahuluinya.⁷

Wiled merupakan urutan irama kelima dari 6 tingkatan irama. Keenam irama tersebut memiliki hubungan antara irama kesatu, kedua, dan seterusnya. Hubungan tersebut merupakan hubungan bertingkat seperti irama *dados* ke irama *wiled*, masing-masing memiliki hubungan kelipatan dua atau ganda. Misalnya ketika gending yang sama pada irama *dados* disajikan menggunakan irama *wiled*, satu tingkatan lebih luas dan lebih lambat, maka kecepatan *sabetan balungan* (jarak anantara *balungan* diisi oleh *tabuhan ricikan* gamelan yang sama dengan perbandingan berlipat dua) kira-kira berlipat dua daripada yang di irama *dados*. Begitupula sebaliknya irama *wiled* ke irama *dados* yang dapat dikatakan mengalami perpanjangan atau perpendekan pada *gatra*. Berikut skema gambaran hubungan *balungan* dengan pukulan *ricikan saron penerus* pada gendhing yang sama. Ladrang Pangkur Pl. Br. Bagian *kenong* pertama dalam dua irama *dados* dan *wiled*.

Dalam irama *dados*

Balungan/Slenthem: 3 2⁺ 3 7 3 2⁺ 7 6[^]

Saron Penerus : 33223322337733773322332277667766

⁷ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana Bekerjasama Dengan ISI Press Surakarta, 2009), hlm. 262.

Dalam irama *wiled*

Balungan/Slenthem: . 3 . 2⁺ . 3 . 7 . 3 . 2⁺ . 7 . 6[^]

Saron Penerus : 33223322332233223377337733773377

33223322332233227766776677667766

Disisi lain *wiled* adalah perwujudan *cengkok* atau *sekaran* menurut versi pengrawit setiap individunya. Perwujudan tersebut bisa abstrak atau imajiner sehingga dapat dikatakan bahwa *wiled* merupakan sebuah pengembangan pola tabuhan dan terkadang sebuah pengembangan tersebut menjadi keunikan yang berbeda dari setiap individu pengrawit yang menjadikan sebagai karakter gendhingnya.⁸ Dalam tari *wiled* termasuk pada salah satu prinsip penari tari tradisional Jawa yang disebut *Hastha Sawanda*, yang berarti garap variasi gerak sama halnya dengan *cengkok* atau *sekaran*, merupakan pengembangan gerak berdasarkan kemampuan bawaan setiap individu penari.⁹

Dapat dikatakan bahwa irama memiliki unsur ruang dan waktu. Menyangkut tentang ruang karena irama seperti memberi tempat untuk penambahan *ricikan* gamelan atau vokal pada irama tertentu dan berdampak pada waktu yaitu durasi dengan adanya penambahan. Irama dan *laya* memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter gendhing sama seperti pengendang yang memegang kendali dalam mengatur irama (*kendho-kenceng*).

⁸ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana Bekerjasama Dengan ISI Press Surakarta, 2009), hlm. 248-252.

⁹ Sri Rochana Widyastutieningrum, *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2011), hlm. 85-86.

Istilah *ciblon* dalam karawitan merupakan salah satu *prabot garap* yang dilakukan pada *ricikan* kendang. Disebut *ciblonan* yang diartikan sebagai teknik atau cara membunyikan *ricikan* kendang. Kendang *ciblon* menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kekayaan perbendaharaan karawitan Jawa dan memiliki salah satu posisi yang paling penting dalam jagad karawitan Jawa. Bahkan kualitas seseorang pengendang dilihat dari kemampuan bermain kendang dan penguasaan segala urusan tentang kendang *ciblon*.¹⁰ Penamaan kendang *ciblon* digunakan oleh para seniman karawitan di Surakarta. Jenis kendang ini lebih kecil dari kendang *sabet* namun lebih besar dari kendang *alit*. Kendang *ciblon* dibuat lebih kecil dari kendang *sabet* agar bunyi yang dihasilkan lebih nyaring. Kendang *ciblon* dapat dikatakan kendang yang berbicara karena sering digunakan untuk menirukan orang berbicara. Seperti contoh *glompong kecemplung blumbang glagep-glagep* (glompong tercebur di kolam gelagepan).

Ciblon juga merupakan sebutan untuk permainan air, dimana seseorang memainkan air dengan cara menepak-nepakkan dan memukul permukaan air seakan-akan seperti menjatuhkan sebuah barang berat kedalam air hingga menimbulkan suara “plak” dan “blung”. Penamaan *ciblon* dahulu berawal dari seseorang yang kreatif dan ahli dalam memainkan kendang *ciblon*. Berawal dari keahliannya, seseorang dapat mengembangkan motif kendingan atau *sekaran*

¹⁰ Rahayu Supanggih, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana Bekerjasama Dengan ISI Press Surakarta, 2009), hlm. 257-258.

dalam memainkan kendang *ciblon*. Sehingga sebegitu rupa bunyi yang dihasilkan dapat menyerupai bunyi orang yang sedang bermain air (*ciblon*).¹¹

Rangkaian *ciblon* dalam tari Gambyong memiliki pola gerak yang menimbulkan kesan kenes atau lincah. Seperti pada motif *ulap-ulap tawing ogek lambung* memiliki keunikan dalam menggerakkan *okek lambung* yang berirama bersamaan dengan alunan kendang *ciblon* sehingga menghasilkan kesan atraktif dalam bergerak. Nilai estetis tari Gambyong terdapat pada keharmonisan gerak dengan bunyi kendang. Arti keharmonisan seperti tebakan atau saling menebak yang menimbulkan interaksi antara pengendang dengan penari atau dengan bahasa lain yang disebut *cangkriman*. Interaksi anatara penari dengan pengendang dengan cara tebak-tebakan (*cangkriman*) menimbulkan sifat spontanitas dan bersifat luwes sehingga cara ini memiliki teknik yang cukup tinggi.¹² Keberhasilan bentuk sajian tari Gambyong juga ditentukan oleh peranan garap iringan, terutama garap kendangannya (*garap ciblon*). Dengan garap iringan yang mendukung, gerak tari Gambyong terkesan lebih lincah, *kenes*, dan *tregel*.

Tari Gambyong juga memiliki makna atau nilai simbolik yang mengungkapkan tentang hubungan pria dan wanita namun dengan cara yang halus (seperti Karonsih).¹³ Penjabaran makna tersebut dibagi pada tiga bagian yaitu *laras*, *kebar*, dan *ciblon*.

¹¹ Wawancara dengan Suwito Radyo. Selasa 28 Januari 2020, di Klaten. Pukul 10.00 WIB.

¹² Sri Rochana Widyastutieningrum, *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2011), hlm. 77.

¹³ Sri Rochana Widyastutieningrum, *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2011), hlm. 56.

Bagian *laras* merupakan awalan pada tari Gambyong yang menggunakan *ladrang irama 1*, bagian ini menggambarkan seseorang yang berserah diri bersembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, laras yang berasal dari kata *raras* artinya tenang. Pada bagian ini biasanya menggunakan awalan gerak berjalan (*kapang-kapang*).

Bagian *kebar (kiprahan)*, bagian ini masih menggunakan *ladrang irama 1* ditandai dengan motif gerak *ulap-ulap* (gerak melihat sesuatu). Pada bagian ini menggambarkan seseorang yang sedang berias diri.

Bagian *ciblon*, pada bagian ini menggambarkan tentang hubungan pria dan wanita. Pada bagian ini memasuki *irama wiled* dengan menggunakan rangkaian *kendangan ciblon*. Pada bagian ini memiliki beberapa motif gerak baku yaitu motif gerak *batangan, pilsan, laku telu, menthogan*, dan *wedi kengser*. Akhir dari bagian ini ditandai dengan *kendangan suwuk racut* dimana kendangan tersebut juga menandakan tentang ujung atau puncak dari persetubuhan wanita dengan pria.

Beberapa keterangan data atau informasi mengenai tari Gambyong dimana tari tersebut memiliki daya tarik pada struktur tari khususnya pada bagian *ciblon*. Pada bagian ini memiliki makna yang menceritakan seorang *tledhek*. Baik dalam hal menghibur dan caranya untuk menarik perhatian, yaitu dengan keterkaitan antara pola *kendangan ciblon* dengan gerak yang erotis, lincah, dan centil dari penari. Istilah *tledhek* atau *ledhek* sendiri berasal dari kata *ngleledhek* yaitu

memikat hati.¹⁴ Penata tari memiliki keinginan untuk mengungkapkan sebuah kesimpulan cerita tersebut ke dalam sebuah karya tari baru yang berjudul “*Ciblonan*”.

Tari Gambyong pada zaman sekarang atau yang sering kita kenal yaitu era milenial masih sangat eksis. Eksis yang dimaksud adalah tari ini sering ditarikan pada acara pembukaan atau penyambutan tamu, acara pernikahan, dan acara-acara yang lain. Di Provinsi Jawa Tengah tepatnya Kabupaten Klaten, tari ini pernah ditarikan secara kolosal untuk memperingati Hari Jadi Kabupaten Klaten tiap tahunnya. Bahkan tari Gambyong sempat menjadi materi lomba tari klasik tingkat Kabupaten Klaten antar Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2011. Mengenai beberapa peristiwa tersebut merupakan pengalaman penata dalam menarikan tari Gambyong yang hingga saat ini masih menarikan tari tersebut. Dari pengalaman ini lah penata terinspirasi atau termotifasi untuk menggunakan tari Gambyong sebagai obyek atau ide dasar gagasan penciptaan karya tari “*Ciblonan*”.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Beberapa keterangan data atau informasi mengenai tari Gambyong yang merupakan sebuah tari hasil dari perpaduan tari rakyat dan tari istana sehingga memiliki sifat spontan, lincah, dan tetap dalam sebuah keanggunan. Tari tersebut memiliki daya tarik pada struktur tarinya yaitu bagian *ciblon*. Penata tari mengambil bagian *ciblon* dari tari Gambyong untuk menyampaikan bahwa tari ini memiliki bagian unik yaitu keterkaitan antara pengendang dengan penari yang

¹⁴ Ben Suharto, *Tayub Pertunjukan dan Ritus Keuburan* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan art.line atas bantuan Ford Foundation, 1999), hlm 72.

saling bermain tebak menebak pola kendang (*ciblonan*) dan gerak tari untuk menarik perhatian.

Sebuah latar belakang tentang tari Gambyong dan sedikit pembahasan struktur tari bagian *ciblon* ini sangat menarik sehingga dapat diuraikan sebuah rumusan ide penciptaan karya tari yaitu, bagaimana cara mengembangkan tari Gambyong Pareanom khususnya pengembangan motif bagian *ciblon* sehingga menghasilkan bentuk karya tari yang baru?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan yaitu, menciptakan karya seni tari dengan objek tari Gambyong Pareanom sebagai sumber ide dan gagasan. Menciptakan karya seni tari dengan elemen-elemen pendukung karya yang lebih kreatif. Maksud dari kreatif yaitu sebagai suatu kemampuan koreografer yang diharapkan dapat menciptakan hal-hal baru atau cara-cara baru yang berbeda dari objek yang sudah ada sebelumnya.

D. Manfaat Penciptaan

Manfaat penciptaan karya tari "*Ciblonan*" bagi penata yaitu dapat melatih kemampuan dalam menerapkan pengalaman belajar koreografi khususnya pada bidang seni tari dengan menciptakan sebuah karya yang bersumber dari tari Gambyong untuk menghasilkan karya tari yang baru tanpa adanya tindakan meniru karya tari yang sudah ada. Selain manfaat bagi penata, penciptaan karya tari ini dapat memberi pengetahuan kepada para pendukung karya maupun

pembaca karya tulis tentang proses atau tahapan yang harus dilakukan dalam sebuah penciptaan karya tari.

E. Tinjauan Sumber Penciptaan

Tinjauan sumber penciptaan tertulis atau referensi seperti buku merupakan kewajiban pada sebuah proses penciptaan karya. Beberapa buku yang digunakan sebagai acuan untuk proses penciptaan karya ini salah satunya tulisan ibu Sri Rochana Widyastutieningrum yang berjudul *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana* cetakan kedua, April 2011. Di dalam buku ini tertulis pada halaman 78, bahwa motif gerak pada bagian *ciblon* merupakan bagian penting dari bentuk tari Gambyong, karena pada bagian ini memberi ciri bentuk tari Gambyong. Pada halaman 54 tertulis mengenai nilai simbolik yang diungkapkan dalam tari Gambyong yang terdapat beberapa informasi dimana makna simbolik itu diungkapkan melalui rangkaian gerak pada tari Gambyong.

Adapun referensi buku yang lain seperti buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* tulisan Y. Sumandyo Hadi, cetakan kelima tahun 2017. Pada halaman 81 – 101, Bab III Koreografi Kelompok, dijelaskan mengenai aspek jumlah penari, aspek jenis kelamin, dan postur tubuh, dan aspek wujud kesatuan komposisi kelompok.

Menggunakan buku yang berjudul *S. Ngaliman Tjondropangrawit, Sang Pembaharu, Jelajah Spiritual Kesenimananan Tradisi*. Buku tersebut ditulis oleh Bambang Tri Atmadja, cetakan pertama tahun 2018. Pada halaman 55 tertulis tentang garap dan rasa gending tari Gambyong Pareanom. Selain buku tersebut,

karya tari Gambyong Pareanom susunan S. Ngaliman pada tahun 1972 juga menjadi referensi dan dasar dalam proses pembentukan karya tari “*Ciblonan*”.

Terdapat sebuah buku yang berjudul *Metode Belajar Tari Puteri Gaya Surakarta*. Buku ini ditulis oleh Indah Nuraini. Pada halaman 73 – 90 yang menjelaskan tentang dasar bentuk dan sikap kaki, motif-motif gerak tangan, sikap *adeg*, dan gerak kepala pada tari putri gaya Surakarta. Pada halaman 41 – 49 menjelaskan tentang tipe karakter tari gaya Surakarta, dimana tari Gambyong Pareanom termasuk dalam tipe karakter tari putri *endhel*. Tipe karakter yang memiliki sifat kenes atau lincah dan geraknya menggunakan tempo irama yang lebih dinamis.

Selain buku-buku tersebut, proses penciptaan karya tari “*Ciblonan*” juga menggunakan buku yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi, tahun 2003. Buku ini menjelaskan tentang sifat-sifat dasar seperti penjelasan definisi koreografi kelompok, memulai dari pertimbangan jumlah penari, jenis kelamin, dan postur tubuh. Buku ini juga menjelaskan tentang struktur keruangan, struktur waktu, dan proses-proses koreografi.